

INTENSI PENGULANGAN PERILAKU PROSTITUSI PADA REMAJA WANITA TUNA SUSILA PASCA REHABILITASI DI PSBAWEP HARAPAN MULYA JAMBI

Asira Zaimah Az-Zahra¹, Agung Iranda², Fadzlul³

¹²³Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
e-mail: 1asirasultanah@gmail.com, 2agungiranda@unja.aca.id, 3fadzlulfkik@unja.ac.id

*Asira Zaimah Az-Zahra

ABSTRACT

Abstract: This study explored the intention to repeat prostitution behavior among female adolescents after rehabilitation at PSBAWEP Harapan Mulya Jambi using a qualitative phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings identified six main themes related to relapse intention, including the desire to re-engage in sexual activities, drug use triggered by alcohol consumption, the habit of going out at night, self-control efforts, adaptation during rehabilitation, and hope for change. The study also found four influencing factors, namely peer and environmental influence, family support, fear of returning to rehabilitation centers, and self-perception. These findings indicate that the intention to repeat prostitution behavior is shaped by complex psychological and social dynamics, highlighting the importance of continuous support from families, social environments, and rehabilitation institutions to prevent relapse and encourage positive behavioral change.

Keywords: *intention, prostitution, adolescents, rehabilitation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intensi pengulangan perilaku prostitusi pada remaja wanita tuna susila pasca rehabilitasi di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan enam tema utama yang menggambarkan intensi pengulangan perilaku prostitusi, yaitu keinginan mengulangi aktivitas seksual, penggunaan narkoba yang dipicu minuman keras, kebiasaan keluar malam, adanya upaya kontrol diri, adaptasi di panti rehabilitasi, dan harapan untuk berubah. Selain itu, ditemukan empat faktor yang mempengaruhi intensi tersebut, yakni pengaruh teman dan lingkungan, dukungan keluarga, rasa takut masuk panti kembali, serta cara individu memandang dirinya sendiri.

Kata Kunci: intensi, prostitusi, remaja, rehabilitasi

Article submission: 14 May 2026

Article revision: 17 May 2026

Article acceptance: 18 May 2026



I. INTRODUCTION

Globalisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk munculnya berbagai bentuk penyimpangan sosial seperti kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan prostitusi. Salah satu bentuk penyimpangan sosial yang cukup menonjol adalah fenomena Wanita Tuna Susila (WTS), yaitu perempuan yang dianggap melanggar norma dan kesusilaan dalam masyarakat melalui praktik prostitusi dan pergaulan bebas. Psikologi Sosial karya Koentjoro (2004) menjelaskan bahwa WTS merupakan perempuan yang tidak mengikuti norma sosial dan kesusilaan yang berlaku. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mendorong individu terlibat dalam perilaku prostitusi. Data dari Polda Jambi menunjukkan kasus prostitusi di Kota Jambi pada tahun 2021 sebanyak 1 kasus, meningkat menjadi 7 kasus pada tahun 2022, dan 4 kasus pada tahun 2023.

Sebagai upaya penanggulangan, pemerintah menerapkan kebijakan rehabilitasi dan resosialisasi bagi individu tuna sosial, khususnya WTS. Rehabilitasi sosial bertujuan memulihkan fungsi sosial individu agar mampu kembali beradaptasi dalam masyarakat. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Daerah Kota Jambi Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pemberantasan Pelacuran dan Perbuatan Asusila, yang menyebutkan bahwa rehabilitasi sosial merupakan proses refungsionalisasi dan pembinaan agar individu mampu menjalankan fungsi sosial secara wajar. Menurut Soenaryo (1995), rehabilitasi sosial bertujuan memulihkan harga diri, rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, serta kemampuan individu untuk kembali menjalankan fungsi sosialnya secara normal dalam masyarakat.

Meskipun program rehabilitasi telah dijalankan, fenomena pengulangan perilaku prostitusi masih banyak ditemukan. Data dari PSBAWEP Harapan Mulya Jambi menunjukkan bahwa terdapat 66 WTS yang menjalani rehabilitasi selama periode 2019–2024. Namun, sebagian dari mereka diketahui kembali melakukan prostitusi setelah keluar dari panti rehabilitasi. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, keterbatasan keterampilan, dan

minimnya akses pekerjaan yang layak (Koentjoro, 2004). Selain itu, faktor internal seperti ketidakstabilan emosi, pola hidup materialistik, dan pengalaman masa lalu, serta faktor eksternal seperti tekanan ekonomi, lingkungan sosial, dan lemahnya kontrol sosial turut memengaruhi pengulangan perilaku tersebut (Departemen Sosial RI, 2007; Narmiyati dkk., 2021).

Hasil wawancara awal dengan subjek penelitian menunjukkan bahwa proses rehabilitasi belum sepenuhnya menimbulkan kesadaran dan perubahan perilaku yang mendalam. Subjek mengungkapkan masih adanya keinginan untuk kembali melakukan prostitusi meskipun telah menjalani rehabilitasi lebih dari satu kali. Selain itu, subjek juga merasa jenuh, tertekan, tidak bebas, jauh dari keluarga, serta mengalami konflik dengan teman maupun petugas selama berada di panti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian individu menjalani rehabilitasi hanya karena tekanan situasi, bukan karena adanya perubahan niat yang kuat dari dalam diri. Penelitian Yusuf dan Patrisia (2011) menegaskan bahwa intensi perilaku memiliki peran penting dalam menentukan apakah seseorang akan kembali melakukan perilaku menyimpang setelah rehabilitasi.

Penelitian ini menggunakan konsep intensi perilaku berdasarkan Icek Ajzen melalui Theory of Planned Behavior (1991), yang menjelaskan bahwa intensi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Sikap terhadap perilaku berkaitan dengan penilaian individu terhadap perilaku prostitusi, norma subjektif berkaitan dengan pengaruh sosial dari lingkungan sekitar, sedangkan perceived behavioral control berkaitan dengan keyakinan individu dalam mengendalikan perilakunya. Dalam konteks remaja WTS pasca rehabilitasi, ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting yang memengaruhi kuat atau lemahnya niat untuk kembali melakukan prostitusi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengulangan perilaku prostitusi dipengaruhi oleh dinamika psikososial yang kompleks. Penelitian Maulidya dkk. (2021) menemukan bahwa lingkungan prostitusi membentuk pola perilaku berisiko melalui proses pembiasaan sosial yang berlangsung terus-menerus. Selain itu, Ibi Purwo dkk. (2022) menyatakan bahwa rehabilitasi yang tidak menyentuh akar permasalahan psikologis dan sosial berpotensi menyebabkan

pengulangan perilaku menyimpang. Penelitian lain oleh Ismail dkk. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, kesiapan psikologis, dan efektivitas proses rehabilitasi. Sementara itu, Wagey dkk. (2021) menyoroti lemahnya perlindungan sosial terhadap perempuan rentan sehingga mereka tetap berada dalam siklus eksploitasi dan kerentanan sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dinamika intensi pengulangan perilaku prostitusi pada remaja wanita tuna susila pasca rehabilitasi di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi munculnya niat untuk kembali melakukan prostitusi setelah rehabilitasi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pembinaan yang lebih efektif, komprehensif, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis serta proses reintegrasi sosial remaja pasca rehabilitasi.

II. LITERATURE REVIEW

Intensi merupakan niat atau dorongan individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh sikap pribadi dan norma sosial. Martin Fishbein dan Icek Ajzen (1975) menjelaskan bahwa intensi adalah prediktor paling dekat terhadap munculnya perilaku seseorang, yang terbentuk melalui sikap individu terhadap perilaku dan norma subjektif yang berasal dari lingkungan sosial. Pendapat tersebut diperkuat oleh Anwar dkk. (2005) yang menyebutkan bahwa intensi merupakan probabilitas subjektif seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Sementara itu, Sudarsono (1993) mendefinisikan intensi sebagai niat atau tujuan untuk melakukan sesuatu, dan Raymond Corsini (2002) menjelaskan intensi sebagai dorongan bertindak secara sadar maupun tidak sadar. Menurut Fishbein dan Ajzen, intensi memiliki empat aspek utama, yaitu perilaku (behavior), sasaran (target), situasi (situation), dan waktu (time). Selain itu, melalui Theory of Planned Behavior, Icek Ajzen (1991; 2005) menjelaskan bahwa intensi dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control atau persepsi kontrol perilaku.

Perilaku prostitusi merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang ditandai dengan pertukaran jasa seksual untuk memperoleh imbalan materi. Sarlito Wirawan Sarwono (2018) mendefinisikan prostitusi sebagai aktivitas hubungan seksual dengan kompensasi materi di luar norma sosial dan hukum yang berlaku, sedangkan Kartini Kartono (2019) memandang prostitusi sebagai bentuk perilaku menyimpang akibat lemahnya kontrol diri serta tekanan sosial dan ekonomi. Prostitusi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, disfungsi keluarga, lingkungan sosial permisif, rendahnya pendidikan, trauma psikologis, serta pengaruh media dan teknologi digital.

Istilah wanita tuna susila (WTS) merujuk pada perempuan yang dianggap melanggar norma kesusilaan dan melakukan praktik prostitusi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), WTS identik dengan pelacur atau perempuan yang menjual jasa seksual demi imbalan tertentu. Koentjoro (2004) menjelaskan bahwa WTS adalah perempuan yang tidak mematuhi norma sosial dan kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Pandangan ini diperkuat oleh Perkins dan Bennet dalam Koentjoro (2004), yang menyebut prostitusi sebagai bentuk transaksi bisnis seksual yang bersifat kontraktual dan berorientasi pada kepuasan seksual. Faktor yang menyebabkan perempuan menjadi WTS antara lain pengaruh lingkungan sosial, proses sosialisasi, interaksi dengan pelaku prostitusi lain, dorongan ekonomi, serta tingginya aspirasi material (Mamahit, 1999; Koentjoro, 2004). Faktor ekonomi menjadi penyebab paling dominan yang mendorong perempuan terlibat dalam prostitusi.

Rehabilitasi merupakan upaya pemulihan dan pengembangan kemampuan individu agar mampu kembali menjalankan fungsi sosial secara wajar. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1983), rehabilitasi berarti proses pemulihan atau pembenahan kembali kemampuan individu. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, rehabilitasi sosial diartikan sebagai proses refungsionalisasi dan pengembangan kemampuan sosial individu. Maryam (2015) menyatakan bahwa rehabilitasi sosial bertujuan membantu individu beradaptasi kembali dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja. Sementara itu, Suparlan (1993) menjelaskan bahwa rehabilitasi merupakan rangkaian proses perbaikan kondisi fisik, mental, sosial, dan keterampilan individu agar mampu

mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya. Secara umum, rehabilitasi terdiri dari rehabilitasi medis, pendidikan, dan sosial yang seluruhnya bertujuan meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup individu.

Pengulangan perilaku prostitusi pasca rehabilitasi terjadi karena adanya interaksi faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Maulidya dkk. (2021) menjelaskan bahwa lingkungan prostitusi membentuk pola pikir dan kebiasaan yang sulit diubah sehingga mantan WTS rentan kembali pada perilaku lama. Selain itu, tekanan ekonomi, stigma sosial, trauma psikologis, minimnya dukungan keluarga, serta lemahnya program rehabilitasi turut meningkatkan risiko relapse. Wagey dkk. (2021) menyebutkan bahwa lemahnya perlindungan sosial dan relasi kuasa dengan jaringan prostitusi membuat mantan WTS sulit melepaskan diri dari lingkungan lama.

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja wanita tuna susila pasca rehabilitasi terkait intensi mengulangi perilaku prostitusi di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna pengalaman hidup partisipan secara mendalam melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013; Kahija, 2017; Creswell, 2019). Informan penelitian adalah remaja wanita tuna susila berusia 12–21 tahun yang telah menyelesaikan minimal satu periode rehabilitasi, telah kembali ke masyarakat minimal satu bulan, bersedia menjadi informan, dan mampu menjelaskan pengalamannya secara verbal. Penelitian menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Keabsahan data dijaga melalui uji *kredibilitas*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* dengan teknik seperti *triangulasi*, *member checking*, perpanjangan keikutsertaan, dan diskusi teman sejawat (Yusuf, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang meliputi proses *epoche*, pembacaan berulang transkrip, *initial noting*, identifikasi tema emergen, tema superordinat, analisis antar kasus, hingga

interpretasi makna pengalaman partisipan (La Kahija, 2017; Creswell, 2014). Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian psikologi dengan menerapkan informed consent, menjaga kerahasiaan identitas responden, menjelaskan hak dan kewajiban partisipan, memberikan penjelasan terkait tujuan dan prosedur penelitian, serta pemberian reward sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi responden (HIMPSSI, 2010).

IV. RESULTS

Dalam penelitian ini diperoleh enam tema utama dan faktor yang menggambarkan dinamika intensi tersebut, yaitu keinginan mengulangi aktivitas seksual, narkoba dipicu oleh minum-minuman keras, kebiasaan keluar malam, harapan untuk berubah, upaya kontrol diri, adaptasi di panti rehabilitasi, pengaruh teman dan lingkungan, dukungan keluarga, serta memandang diri secara negatif.

Keinginan Mengulangi Aktivitas Seksual

Keinginan mengulangi aktivitas seksual merupakan kecenderungan individu untuk kembali melakukan hubungan seksual setelah memiliki pengalaman sebelumnya. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dorongan hasrat seksual, pengalaman masa lalu, rasa kesepian, kebutuhan emosional, serta pengaruh lingkungan sosial. Pada remaja dengan riwayat perilaku berisiko, keinginan tersebut sering muncul sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan afeksi maupun kesenangan pribadi. Selain itu, pengalaman yang berulang dapat membentuk persepsi bahwa aktivitas seksual merupakan sesuatu yang biasa dilakukan, sehingga individu menjadi lebih permisif terhadap perilaku tersebut.

Berdasarkan temuan lapangan, ketiga subjek menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengulangi aktivitas seksual dengan tingkat intensitas yang berbeda. Pada subjek AM, perilaku ini tampak cukup dominan dan dipengaruhi oleh hasrat seksual, rasa kesepian, serta lingkungan pergaulan yang mendukung. Aktivitas seksual dilakukan baik dengan pasangan tetap maupun pasangan yang berbeda, bahkan terkadang disertai konsumsi alkohol. Pada subjek DT, perilaku tersebut muncul dalam situasi yang lebih ambivalen, di mana terdapat unsur penolakan dan tekanan dari pasangan, sehingga aktivitas seksual tidak sepenuhnya

didasari keinginan pribadi. Sementara itu, pada subjek DE, kecenderungan mengulangi aktivitas seksual relatif lebih rendah, meskipun masih muncul dorongan dalam kondisi tertentu seperti saat merasa kesepian atau sedang berduaan dengan pasangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu, kondisi emosional, serta relasi sosial berperan penting dalam membentuk intensi pengulangan aktivitas seksual pada remaja pasca rehabilitasi.

Narkoba Dipicu oleh Minuman Keras

Penggunaan narkoba yang dipicu oleh konsumsi minuman keras merupakan perilaku penggunaan zat terlarang yang terjadi setelah atau bersamaan dengan konsumsi alkohol. Alkohol dapat berfungsi sebagai disinhibitor yang menurunkan kesadaran, melemahkan kontrol diri, serta meningkatkan keberanian individu untuk mencoba zat lain. Dalam kondisi mabuk, kemampuan individu dalam mempertimbangkan risiko dan konsekuensi perilaku menjadi berkurang, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku berisiko, termasuk penggunaan narkoba. Selain itu, penggunaan alkohol dan narkoba sering kali dijadikan sebagai bentuk pelarian dari tekanan emosional atau masalah pribadi yang dihadapi individu.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek menunjukkan adanya keterkaitan antara konsumsi alkohol dan penggunaan narkoba. Pada subjek AM, penggunaan narkoba sering terjadi bersamaan dengan aktivitas minum-minuman keras, terutama dalam situasi mabuk yang membuat subjek merasa lebih berani dan tidak malu untuk melakukan perilaku tertentu. Pada subjek DT, penggunaan obat-obatan seperti tramadol dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang mendukung perilaku tersebut, serta digunakan sebagai cara untuk melupakan masalah yang sedang dihadapi. Sementara itu, pada subjek DE, penggunaan alkohol dan narkoba lebih banyak dipicu oleh ajakan teman sebaya dan situasi pergaulan, meskipun intensitas penggunaannya relatif lebih rendah dibandingkan subjek lain. Temuan ini menunjukkan bahwa alkohol berperan sebagai faktor pemicu yang meningkatkan kerentanan individu terhadap penggunaan narkoba dan perilaku berisiko lainnya.

Kebiasaan Keluar Malam

Kebiasaan keluar malam merupakan perilaku yang sering dilakukan remaja sebagai bentuk interaksi sosial, pencarian hiburan, maupun upaya memperoleh kebebasan. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa bosan, konflik keluarga, kebutuhan untuk bersosialisasi, serta pengaruh lingkungan pertemanan. Pada individu dengan pengalaman hidup yang penuh tekanan, aktivitas keluar malam juga dapat menjadi bentuk pelarian dari kondisi emosional yang tidak nyaman. Namun demikian, kebiasaan keluar malam dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap perilaku menyimpang dan berbagai risiko sosial lainnya.

Berdasarkan temuan lapangan, kebiasaan keluar malam masih ditemukan pada subjek meskipun dengan intensitas yang berbeda. Pada subjek DT, perilaku keluar malam dipengaruhi oleh hubungan dengan pasangan dan kondisi emosional yang tidak stabil, terutama ketika mengalami konflik dengan keluarga. Subjek mengungkapkan bahwa pikiran yang kacau membuat dirinya lebih sering keluar rumah pada malam hari. Sementara itu, pada subjek DE, perilaku keluar malam mengalami penurunan setelah menjalani rehabilitasi, meskipun dorongan untuk keluar malam masih muncul ketika merasa bosan atau tidak memiliki aktivitas di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor emosional, hubungan interpersonal, dan rasa bosan menjadi faktor yang berperan dalam mempertahankan kebiasaan keluar malam pada remaja pasca rehabilitasi.

Upaya Kontrol Diri

Upaya kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, keinginan, serta perilaku agar sesuai dengan norma dan tujuan yang diharapkan. Kontrol diri menjadi aspek penting dalam proses perubahan perilaku, terutama pada individu yang memiliki riwayat perilaku berisiko. Upaya ini dapat terlihat melalui kemampuan menolak ajakan negatif, mengurangi frekuensi perilaku menyimpang, serta munculnya kesadaran untuk memperbaiki diri. Meskipun demikian, kontrol diri tidak selalu berjalan secara konsisten karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kondisi emosi, dan kebiasaan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, subjek menunjukkan bentuk upaya kontrol diri yang berbeda-beda. Pada subjek AM, kontrol diri terlihat melalui kemampuan

menolak ajakan untuk melakukan perilaku tertentu dan adanya perubahan motivasi setelah rehabilitasi. Namun, emosi yang belum stabil masih memengaruhi proses pengendalian diri yang dijalani. Pada subjek DE, upaya kontrol diri tampak lebih kuat melalui kemampuan membatasi frekuensi perilaku berisiko serta adanya kesadaran untuk tidak selalu mengikuti dorongan yang muncul. Subjek juga mampu menghentikan perilaku tersebut dalam jangka waktu tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa rehabilitasi memberikan pengaruh terhadap perkembangan kontrol diri, meskipun kemampuan tersebut masih memerlukan penguatan dan dukungan yang berkelanjutan.

Adaptasi di Panti Rehabilitasi

Adaptasi di panti rehabilitasi merupakan proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan baru yang memiliki aturan, kegiatan, dan pola kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Proses adaptasi tidak selalu berjalan mudah karena individu harus menghadapi perubahan sosial, psikologis, maupun emosional. Pada tahap awal, individu umumnya mengalami penolakan, rasa tidak nyaman, hingga keinginan untuk keluar dari lingkungan rehabilitasi. Namun, seiring waktu, individu dapat mulai menerima kondisi tersebut melalui interaksi sosial, dukungan lingkungan, serta keterlibatan dalam aktivitas panti.

Berdasarkan temuan lapangan, subjek menunjukkan pengalaman adaptasi yang berbeda selama menjalani rehabilitasi. Pada subjek AM, proses adaptasi diawali dengan rasa tidak nyaman dan munculnya keinginan untuk kabur, namun secara bertahap subjek mulai menerima kondisi di panti karena adanya bimbingan dari petugas. Selain itu, subjek mengalami perubahan perilaku menjadi lebih pendiam selama berada di panti. Sementara itu, pada subjek DE, adaptasi berlangsung lebih cepat meskipun awalnya disertai rasa kaget, marah, dan kesal. Dukungan teman-teman di panti membantu subjek menyesuaikan diri dengan lingkungan rehabilitasi. Namun, subjek juga mengungkapkan adanya tekanan terkait aturan panti dan kurangnya pembelajaran akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi dipengaruhi oleh dukungan sosial, penerimaan diri, serta persepsi individu terhadap lingkungan rehabilitasi.

Harapan untuk Berubah

Harapan untuk berubah merupakan bentuk kesadaran individu untuk memperbaiki diri dan meninggalkan perilaku negatif yang pernah dilakukan di masa lalu. Harapan ini muncul sebagai motivasi internal untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mampu mengontrol perilaku, serta memperbaiki hubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam proses perubahan, individu biasanya mulai mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan serta memiliki tujuan untuk menjalani kehidupan yang lebih positif.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek menunjukkan adanya harapan untuk berubah meskipun dengan tingkat komitmen yang berbeda. Pada subjek AM, harapan untuk berubah terlihat dari upaya meninggalkan kebiasaan lama, seperti tinggal bersama pasangan secara bebas, meskipun beberapa perilaku tertentu masih dilakukan sesekali. Pada subjek DT, harapan untuk berubah tampak sangat kuat melalui komitmen kepada diri sendiri dan keluarga untuk tidak mengulangi perilaku sebelumnya. Subjek juga menunjukkan perubahan dalam pengelolaan emosi, disiplin, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Sementara itu, pada subjek DE, harapan untuk berubah terlihat melalui kesadaran untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan keinginan untuk tidak mengecewakan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman rehabilitasi dan dukungan sosial berperan penting dalam membentuk motivasi perubahan pada remaja pasca rehabilitasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Pengulangan Perilaku Prostitusi Terpengaruh Teman dan Lingkungan

Pengaruh teman dan lingkungan merupakan faktor eksternal yang berperan besar dalam membentuk perilaku remaja. Interaksi dengan teman sebaya, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, serta paparan terhadap perilaku menyimpang dapat mendorong individu untuk mengikuti perilaku yang dilakukan lingkungannya. Lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku berisiko juga dapat memperkuat munculnya intensi untuk mengulangi perilaku prostitusi, terutama ketika individu memiliki kontrol diri yang rendah dan kondisi emosional yang rentan.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh teman dan lingkungan menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi intensi pengulangan perilaku prostitusi pada

subjek. Pada subjek AM, dorongan muncul ketika melihat teman melakukan perilaku serupa, berkumpul bersama teman, serta adanya ajakan secara tidak langsung dari lingkungan pergaulan. Pada subjek DT, pengaruh lingkungan tampak melalui paparan aktivitas teman sebaya, baik secara langsung maupun melalui media sosial, serta akses terhadap perilaku berisiko yang diberikan oleh teman-teman. Sementara itu, pada subjek DE, rasa penasaran dan interaksi dengan lingkungan pergaulan menjadi faktor yang mendorong keterlibatan dalam perilaku tersebut, meskipun subjek masih menunjukkan sikap selektif dalam merespons pengaruh lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki kontribusi besar dalam membentuk kecenderungan perilaku berisiko pada remaja pasca rehabilitasi.

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi proses perubahan perilaku individu, terutama pada remaja yang pernah terlibat dalam perilaku menyimpang. Dukungan ini dapat berupa perhatian, penerimaan, nasihat, pengawasan, maupun keterlibatan emosional dari anggota keluarga. Kehadiran dukungan keluarga yang positif mampu meningkatkan motivasi individu untuk berubah, memperkuat kontrol diri, serta membantu individu menghadapi tekanan sosial dan emosional. Sebaliknya, hubungan keluarga yang kurang harmonis dapat menjadi hambatan dalam proses perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan keluarga memberikan pengaruh terhadap intensi pengulangan perilaku pada subjek. Pada subjek DT, dukungan keluarga terlihat melalui penerimaan dan pendekatan emosional dari ibu yang memberikan ruang bagi subjek untuk memperbaiki diri. Komunikasi dengan keluarga juga memperkuat komitmen subjek untuk tidak mengulangi perilaku sebelumnya. Namun, hubungan dengan anggota keluarga lain masih terkesan renggang. Sementara itu, pada subjek DE, dukungan lebih banyak diperoleh dari adik dan pasangan yang sering memberikan nasihat dan pengingat agar subjek dapat mengontrol perilakunya. Meskipun terdapat anggota keluarga yang masih merasa kecewa, adanya dukungan dari orang terdekat membantu subjek untuk mempertimbangkan kembali perilaku yang akan dilakukan. Temuan ini

menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif dalam proses perubahan perilaku remaja pasca rehabilitasi.

Memandang Diri Buruk

Memandang diri buruk merupakan kondisi ketika individu memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, seperti merasa rendah diri, malu, tidak berharga, atau merasa berbeda dari orang lain. Kondisi ini sering muncul akibat pengalaman negatif di masa lalu serta adanya stigma sosial dari lingkungan sekitar. Konsep diri yang negatif dapat memengaruhi kondisi psikologis individu dan berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap perilaku maladaptif, termasuk kecenderungan untuk mengulangi perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek menunjukkan adanya pengalaman memandang diri secara negatif. Pada subjek AM, pandangan negatif terhadap diri terlihat dari anggapan bahwa dirinya masih “sama buruknya” dengan masa lalu meskipun telah mengalami perubahan perilaku. Pada subjek DT, perasaan negatif terhadap diri tampak lebih kompleks, meliputi rasa insecure, minder, serta ketidaknyamanan ketika berinteraksi dengan orang lain akibat stigma sosial yang diterima. Sementara itu, pada subjek DE, perasaan minder muncul karena adanya anggapan bahwa dirinya menjadi bahan pembicaraan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa stigma sosial dan pengalaman masa lalu berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri negatif pada remaja pasca rehabilitasi.

Perasaan Takut Masuk Panty Lagi

Perasaan takut masuk panty lagi merupakan respons emosional yang muncul setelah individu menjalani rehabilitasi dan membayangkan kemungkinan harus kembali menjalani proses tersebut. Perasaan ini berkaitan dengan pengalaman yang dianggap tidak menyenangkan selama berada di panty, seperti keterbatasan kebebasan, aturan yang ketat, serta tekanan psikologis akibat jauh dari lingkungan sosial dan keluarga. Dalam beberapa kasus, rasa takut tersebut dapat berfungsi sebagai kontrol eksternal yang mendorong individu untuk menghindari perilaku yang dapat menyebabkan mereka kembali ke panty rehabilitasi.

Berdasarkan hasil penelitian, perasaan takut masuk panty lagi terlihat jelas pada subjek AM. Subjek mengungkapkan bahwa meskipun merasa senang setelah keluar dari rehabilitasi, rasa takut untuk kembali ditangkap dan dimasukkan ke panty lebih dominan dirasakan. Pengalaman selama menjalani rehabilitasi memberikan dampak emosional yang cukup kuat sehingga menjadi pengingat bagi subjek untuk tidak sepenuhnya mengulangi perilaku

sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman rehabilitasi tidak hanya memberikan efek pembinaan, tetapi juga menimbulkan rasa takut yang berfungsi sebagai penghambat terhadap pengulangan perilaku berisiko.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Intensi pengulangan perilaku prostitusi pada remaja wanita pasca rehabilitasi dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan mengulangi aktivitas seksual, penggunaan narkoba yang dipicu minuman keras, kebiasaan keluar malam, rendahnya kontrol diri, memandang diri secara negatif, serta rasa takut kembali masuk panti rehabilitasi. Sementara itu, faktor eksternal yang berpengaruh meliputi pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulan, serta dukungan keluarga yang beragam pada setiap subjek. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa rehabilitasi memberikan perubahan positif pada sebagian subjek, seperti munculnya harapan untuk berubah, kemampuan mengontrol perilaku, dan kesadaran untuk memperbaiki diri.

PSBAWEP diharapkan dapat meningkatkan program pembinaan psikologis, kontrol diri, serta pendampingan pasca rehabilitasi agar remaja memiliki kesiapan menghadapi lingkungan sosial setelah kembali ke masyarakat. Selain itu, keluarga dan lingkungan sekitar diharapkan memberikan dukungan emosional, pengawasan, dan penerimaan yang positif agar remaja tidak kembali terlibat dalam perilaku prostitusi maupun perilaku berisiko lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengkaji faktor protektif lain, seperti religiusitas, dukungan sosial, dan resiliensi pada remaja pasca rehabilitasi.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Afifi, F. D., & Alfian, I. N. (2023). Pelatihan kontrol diri kepada remaja sebagai upaya preventif perilaku seksual berisiko. *Jurnal Diversita*, 9(1), 45–52. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/9515>
- Ajzen, I. (1985). *From intentions to actions: A theory of planned behavior*. In J. Kuhl & J. Beckman (Eds.), *Action-control: From cognition to behavior* (pp. 11–39). Springer.
- Anwar, K., & Harmaini. (2005). Hubungan antara komitmen beragama dengan intensi prososial mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 69–77.
- Arum, M. P., & Triyono. (2021). *Pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri wanita tuna susila yang mengikuti rehabilitasi sosial di Panti Sosial Pelayanan Wanita (Wanodyatama) Surakarta* [Skripsi, IAIN Surakarta].
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley.

- Hapsari, D. (2020). Aspek psikologis wanita tuna susila pasca rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 44-56.
- KemenPPPA. (2023). *Strategi nasional rehabilitasi sosial wanita tuna susila*. KemenPPPA RI.
- Koentjoro. (1999). *Perbedaan harga diri remaja di daerah miskin penghasil pelacur dan bukan penghasil pelacur* [Laporan Penelitian, Fakultas Psikologi UGM].
- Pramesswary. (2024). *Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial di UPTD Panti Sosial Bina Anak Wanita dan Eks Psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi* [Skripsi, Universitas Jambi].
- Sakina, M. K. (2024). *Perubahan rasionalitas wanita tuna susila pasca rehabilitasi di UPT Bina Karya Wanita Kabupaten Kediri* [Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri].
- Suryani, E. (2020). Fenomena prostitusi sebagai masalah sosial dan psikologis. *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 15(2), 123-139.
- World Health Organization. (2022). *Sexually transmitted infections fact sheet*. WHO.
- Yovia, P. (2020). *Rehabilitasi sosial bagi perempuan dalam prostitusi: Studi pada Balai Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Mulya Jaya* [Skripsi, Universitas Indonesia].